

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Damono (dalam Wahyuningtyas, 2011:24) menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

. Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat (Wahyuningtyas, 2011:24).

Sastra sebagai karya imajinatif berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan banyak pengalaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat digunakan sebagai cermin kehidupan. Nilai-nilai itu dapat dipahami jika pembaca benar-benar menghayati isi dalam karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun dengan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun

tersebut yang menjadikan sebuah novel menceritakan kejadian-kejadian yang mirip dengan dunia kehidupan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

Pemilihan novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami dan menggali nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel *Sepatu Dahlan* ini mengandung banyak nilai pendidikan sehingga dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Kelebihan dari novel ini yaitu terletak pada ceritanya dan alurnya yang runtut. Meskipun menggunakan alur mundur, tampak jelas ceritanya dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Novel *Sepatu Dahlan* adalah karya Krisna Pabhicara yang diterbitkan pada tahun 2012, di dalamnya terdapat nilai-nilai edukatif yang sangat menarik untuk dikaji. Novel ini menceritakan seorang anak yang bernama Dahlan yang termotivasi ingin memiliki sepatu dan sepeda dengan penuh semangat dan perjuangan.

Selama di MTs, ia selalu bermimpi untuk memiliki sebuah sepatu, sepatu yang membuatnya merasa nyaman dan gagah. Ia berusaha untuk mengumpulkan uang untuk membeli sepasang sepatu sederhana. Namun, hasil kerjanya menggembala domba dan mencabut rumput di sawah tidak pernah cukup untuk membeli itu. Bapaknya yang bekerja sebagai petani dan ibunya

sebagai pembatik, tak selalu mujur mendapatkan uang. Sebuah rantai kemiskinan yang entah kapan putusya.

Keinginan Dahlan untuk membeli sepatu menjadi-jadi ketika ia mengikuti pertandingan bola voli antarsekolah. Untung saja, sahabatnya yang baik hati, mengumpulkan uang untuk membeli sepatu bekas. Sebuah sepatu pertama bagi Dahlan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melihat lebih dalam permasalahan-permasalahan yang sedikit telah dijabarkan tadi melalui penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabhicara: Tinjauan Sosilogi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian dapat terfokus dengan jelas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel *Sepatu Dahlan* yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar atau *setting*.
2. Analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.
3. Implikasi nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini mengkaji masalah yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara?
2. Bagaimanakah nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara yang meliputi meliputi tema, penokohan, alur, dan latar atau *setting*,
2. mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan tinjauan sosiologi sastra.
4. mendeskripsikan implikasi nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu sebagai sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM (kegiatan belajar mengajar) yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan sumber pembelajaran khususnya dalam bidang sastra.
- c. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dengan mengamalkan nilai-nilai edukatif dalam kehidupan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan bermanfaat untuk mengetahui keaslian penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Dwi Tirto Nugroho (2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sepotong Janji* Karya Gelora

Mulia Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Sepotong Janji* antara lain (1) tanggung jawab, (2) cinta kasih, yang meliputi (a) cinta kasih kepada sesama manusia dan (b) cinta kepada Tuhan (Allah), (3) tolong-menolong, dan (4) kesabaran.

Lailatun Mubarakah (2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *9 Matahari* Karya Adenita: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar”. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai edukatif dalam novel *9 Matahari* karya Adenita antara lain (1) meyakini Tuhan Yang Maha Esa, (2) cinta dan kasih sayang, (3) penghargaan, (4) kesabaran, (5) kesederhanaan, (6) tanggung jawab, (7) keikhlasan, (8) ketangguhan, dan (9) kemandirian.

Hasil implementasi nilai edukatif dalam novel *9 Matahari* kepada siswa kelas XI IPA 2 melalui pembelajaran sastra di SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, diperoleh presentase kuesioner sebagai berikut: (1) respon siswa terhadap nilai meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 20 siswa (80%) menyatakan sangat setuju; (2) respon siswa terhadap nilai cinta dan kasih sayang sebanyak 18 siswa (72%) menyatakan sangat setuju; (3) respon siswa terhadap nilai kesabaran sebanyak 15 siswa (60%) menyatakan sangat setuju; (4) respon siswa terhadap nilai kesederhanaan sebanyak 17 siswa (68%) menyatakan cukup setuju; (5) respon siswa terhadap nilai tanggung jawab sebanyak 16 siswa (60%) menyatakan sangat setuju; (6)

respon siswa terhadap nilai keikhlasan sebanyak 15 siswa (60%) menyatakan cukup setuju; (7) respon siswa terhadap nilai kemandirian sebanyak 16 siswa (64%) menyatakan cukup setuju; (8) respon siswa terhadap nilai penghargaan sebanyak 14 siswa (56%) menyatakan cukup setuju; (9) respon siswa terhadap nilai ketangguhan sebanyak 17 siswa (68%) menyatakan cukup setuju; dan (10) respon siswa terhadap sikap percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah sebanyak 17 siswa (68%) menyatakan sangat setuju.

Ocviyanti Ahadah (2006) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* Karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Mengejar Matahari* adalah cinta kasih sayang antara lain (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, nilai toleransi, nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), dan nilai tanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sama-sama menganalisis atau mengkaji sebuah novel secara mendalam untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel. Dibandingkan dengan kajian penelitian di atas, terdapat banyak perbedaan permasalahan yang akan dikupas dalam penelitian ini, yaitu masalah struktur novel dan analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Atas dasar itulah hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Antara lain pengertian novel dan unsur-unsurnya, teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, nilai-nilai edukatif, dan pembelajaran sastra di sekolah.

1. Novel dan Unsur-Unsurnya

Al-Ma'ruf (2010b:10) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah cerita rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan) yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata (Abram dalam Al-Ma'ruf, 2010b:10).

Nurgiyantoro (2009:9) menyatakan bahwa novel adalah (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *shot story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontempelasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Novel merupakan karya

imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang (Al-Ma'ruf, 2010b:17).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang di dalamnya menceritakan kehidupan yang mirip dengan dunia nyata yang merupakan hasil dari imajinasi pengarang dan memiliki unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Stanton (2007:11-36) menyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun novel ada tiga, yakni fakta (*facts*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary device*). Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara factual dapat dibayangkan eksistensinya dalam sebuah cerita. Karena itu, ketiganya sering disebut sebagai struktur factual (*factual structure*). Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya.

Adapun sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna. Sarana sastra dipakai untuk memungkinkan pembaca melihat dan merasakan fakta seperti yang dilihat dan dirasakan pengarang, serta menafsirkan makna seperti yang ditafsirkan pengarang.

Sarana sastra antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan nada, simbolisme, dan ironi.

Nurgiantoro (2009:23) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun karya sastra ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra.

Nurgiantoro (2009:66-233) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun karya sastra meliputi hal-hal berikut.

- a. Tema yaitu gagasan dasar secara umum menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.
- b. Tokoh dan penokohan, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang bagaimana penempatan atau pelukisannya dalam sebuah cerita.
- c. Alur adalah urutan cerita, kejadian atau peristiwa yang selalu berdasarkan sebab akibat. Alur terdiri atas beberapa tahap yaitu

tahap penyituan, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

- d. Latar atau *setting* adalah landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Pembahasan struktur novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara mencakup tema, penokohan, alur, dan latar atau *setting*. Keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Sepatu Dahlan*.

2. Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan salah satu teori dalam ilmu sastra. Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra sering dipandang sebagai teori dan pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra, sedangkan teori adalah pisau analisisnya (Endaswara, 2003:49).

Hawks (dalam Pradopo dkk, 2003:54) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Jean Piaget (dalam Jabrohim, 2001:56) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan ini dikuasai oleh

hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-transformasi itu tidak dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalan (Pradopo dkk., 2003:54).

Junus (dalam Endarswara, 2003:49) menyatakan bahwa strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Karya sastra adalah bentuk oleh karena itu, strukturalisme sering dianggap sekadar formalism modern. Menurut Hawkes (dalam Endaswara, 2003:50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok seperti berikut.

1. Gagasan keseluruhan, dalam arti bahwa bagian-bagian atau unturnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.
2. Gagasan transformasi (*transformation*) struktur ini menyanggupi posedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.
3. Gagasan keteraturan yang mandiri yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiantoro (2009:36) yaitu

1. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
2. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, unsur penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
3. menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

3. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* dan kata Yunani *logos*. *Socius* artinya kawan dan *logos* artinya kata atau berbicara. Jadi, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Wahyuningtyas, 2011:18).

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Saraswati, 2003:3).

Sumarjan (dalam Saraswati, 2003:2) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat (Wahyuningtyas, 2011:24).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan masyarakat tertentu.

Wahyuningtyas (2011:21) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan dengan ciri-ciri utamanya sebagai berikut.

- a. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akan sehat akan hasilnya yang bersifat spekulatif.
- b. Sosiologi bersifat teoritis yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka daripada unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- c. Sosiologi bersifat komulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar yang sudah ada dalam arti memperbaiki dan memperluas teori-teori yang lama.

- d. Bersifat non-ethis yang dipersoalkan bukan menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

Wellek dan Werren (dalam Wahyuningtyas, 2011:26) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga macam yaitu

- a. sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra,
- b. sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya, dan
- c. sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut pada dasarnya mencakup unsur-unsur individu atau individu dalam masyarakat. Kesadaran bahwa kehidupan manusia mencakup aneka macam aspek yang sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya yang menyebabkan semakin besarnya kegunaan pendekatan sosiologi. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip-prinsip atau hukum interaksi antara manusia dan juga perihal sifat, hakikat, isi, dan struktur masyarakat (Wahyuningtyas, 2011:21-22).

Ratna (2007:339-340) menyatakan bahwa model analisis dalam sosiologi sastra meliputi tiga macam yaitu

1. menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik dan model hubungan yang pernah terjadi disebut refleksi,
2. sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu dengan model hubungan yang bersifat dialektika, dan
3. menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu dan dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Warren, yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahakan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Jadi, penelitian ini membahas nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra, yaitu dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara.

4. Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Sastra

a. Pengertian Nilai

Waluyo (2002:27) menyatakan bahwa nilai adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan landasan bagi kehidupan yang dapat menjadikan seseorang mengarah ke arah kebaikan.

Dalam karya sastra pastilah terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986:3).

Adi Subagio (2012) menyatakan bahwa nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam karya sastra di sini adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan

(<http://adivancha.blogspot.com/pendidikan.html> . diakses Rabu, 23 Mei 2012 pukul 22.35 WIB).

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan

Tilman (2004:3-272) menyatakan bahwa nilai dapat dibagi menjadi dua belas, yaitu (1) kedamaian adalah keadaan pikiran yang tenang dan santai, (2) penghargaan adalah benih yang menumbuhkan kepercayaan diri, (3) cinta dan kasih sayang adalah katalis untuk perubahan, perkembangan, dan pencapaian, (4) toleransi adalah saling menghargai melalui saling pengertian, (5) kejujuran adalah mengatakan kebenaran, (6) kerendahan hati adalah tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya, (7) kerja sama atau tolong-menolong adalah pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik, (8) kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan, (9) kesederhanaan adalah menghargai hal terkecil dalam hidup, (10) persatuan adalah keharmonisan antara individu dalam suatu kelompok, (11) tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif, dan (12) kebebasan adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari negativitas.

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran Sastra di sekolah mengarahkan kepada peserta didik agar mampu mengapresiasi dan menginterpretasi sebuah karya sastra serta dapat menanamkan nilai positif pada peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Pembelajaran sastra dapat diajarkan kepada peserta didik dengan baik dan efektif apabila materi pembelajaran yang digunakan juga mudah dipahami oleh peserta didik. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembaca tentang nilai yang terkandung di dalamnya.

MGMP (2007) menyatakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (<http://www.mgmpips.wordpress.com>. Diakses Senin, 7 Februari 2011).

Materi pembelajarn digunakan sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan menempati posisi yang penting dari keseluruhan kurikulum agar pelaksanaan pembelajaran dapat

tercapai secara efektif. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses belajar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar Kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan dengan SK peserta didik.

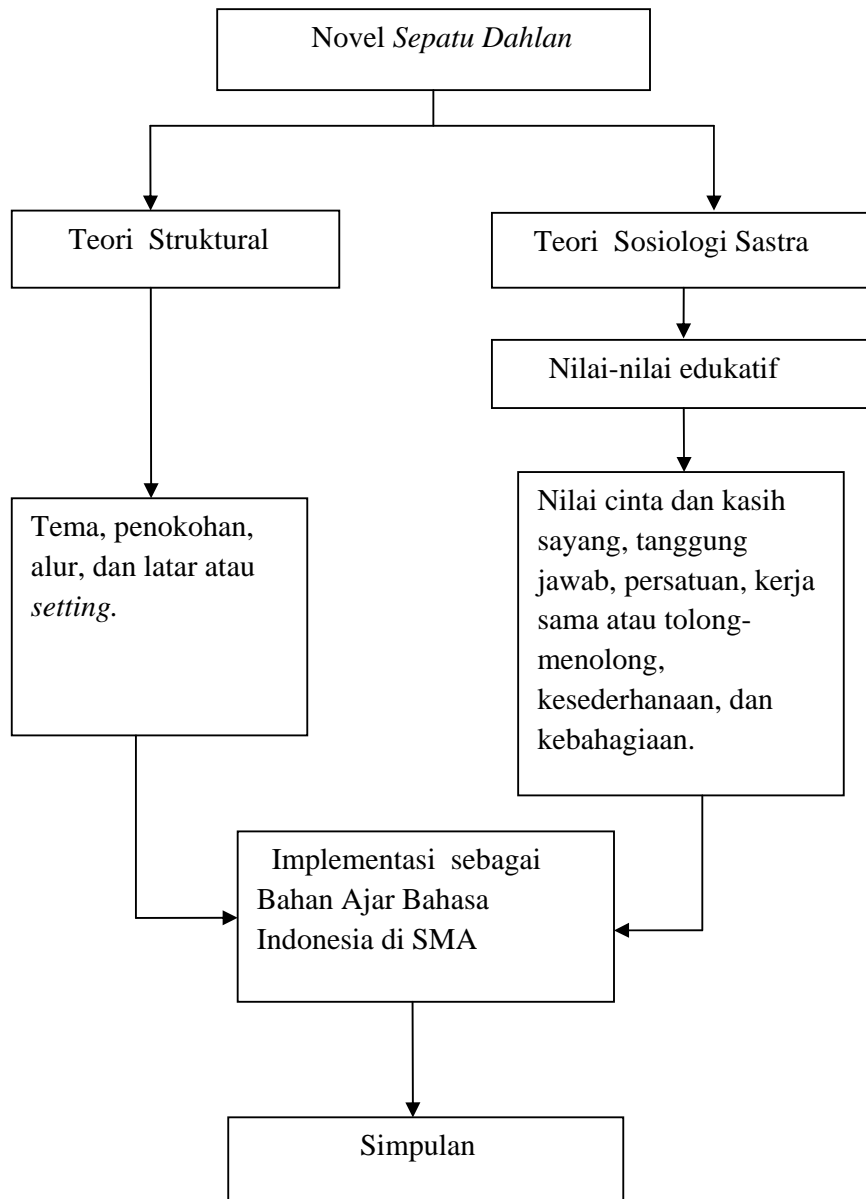
H. Kerangka Pemikiran

Sutopo (2002:141) menyatakan bahwa kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain.

Kerangka berpikir bertujuan menggambarkan kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk memahami setiap variabel penelitian digambarkan dengan gambar atau peta secara teoritik. Hal tersebut dapat mempermudah memahami alur dalam penelitian.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu (a) menelaah struktur karya sastra yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar atau *setting*, (2) mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna

Pabhicara dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan (3) menarik simpulan.



Skema 1. Alur kerangka berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Metode merupakan cara seorang peneliti melakukan sebuah penelitian. Hikmat (2011:35) menyatakan ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran. Namun, metode mana yang tepat untuk digunakan dalam sebuah penelitian, penelitalah yang lebih tahu karena penelitalah yang paling paham masalah penelitian, maksud, tujuan, dan sasaran penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hikmat (2011:43) menyatakan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data besar.

Metode deskriptif dapat menuntut peneliti mengungkapkan fakta-fakta dan data yang sedang diteliti. Namun, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan data-data saja, tetapi juga analisis dan interpretasi. Hasil dari penelitian ini menganalisis nilai-nilai edukatif pada novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Strategi penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian terpancang (*embedded case study research*) penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan tinjauan sosiologi sastra.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah data berupa kata-kata, atau gambar, dan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2007:11). Jadi, data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber utama data dalam penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2004:34). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu*

Dahlan karya Krisna Pabhicara, cetakan pertama Mei, tahun 2012, penerbit Niora Books, dan tebal buku 369 halaman.

Siswanto (2005:54) menyatakan bahwa sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet yang berhubungan dengan biografi Krisna Pabhicara dan karya-karyanya dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan pustaka. Teknik catat dilakukan peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan dari kegiatan membaca novel secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama yaitu novel *Sepatu Dahlan* dalam rangka memperoleh data.

Al-Ma'ruf (2010a:87) menyatakan bahwa teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis secara konteks lingual yang mendukung analisis data. Teknik pustaka berarti peneliti mencari sumber-sumber tertulis yang menjadi rujukan dalam rangka memperoleh data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan dengan pembacaan dan penghayatan dari sumber data yaitu novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna

Pabhicara. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menghayati dan lebih tepat dan teliti dalam memperoleh data. *Kedua*, mengidentifikasi struktur pembangun novel dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara, dan *ketiga* menganalisis nilai-nilai edukatif.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sutopo (2002:92) menyatakan bahwa teknik triangulasi artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data, mengarahkan peneliti agar mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda, (2) triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti lain, (3) triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode yang berbeda, dan (4) triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dan triangulasi teori.

Triangulasi data pada penelitian ini dikumpulkan dengan beragam sumber data yang berbeda sehingga penelitian ini lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari sumber data yang satu dikontrol ulang dengan sumber data yang lain. Triangulasi teori dalam penelitian ini menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dialektika. Metode dialektika adalah penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel (Goldman dalam Faruk, 1999:20).

Goldman (dalam Faruk, 1999:20) menyatakan bahwa kerangka berpikir secara dialektik menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau setiap gagasan yang ada itu ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya keseluruhan atau kesatuan makna akan dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan menggunakan analisis struktural. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mengandung unsur tema, penokohan, latar/ *setting*, dan plot atau alur.
- b. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung fakta-fakta sosial yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* dengan yang ada di luar novel *Sepatu Dahlan*.
- c. Analisis nilai-nilai edukatif, yaitu memfokuskan pada nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan*.

J. Sistematika Laporan Penelitian

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab satu pendahuluan, memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab dua biografi Krisna Pabhicara, meliputi riwayat hidup Krisna Pabhicara, latar sosial budaya Krisna Pabhicara, ciri khas kesusastraan Krisna Pabhicara, dan hasil karya Krisna Pabhicara. Bab tiga memuat Analisis struktur yang akan

dibahas meliputi tema, penokohan, alur, dan latar atau *setting*. Bab empat pembahasan, mencakup analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan implikasi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Bab lima penutup, terdiri dari simpulan, dan saran. Bagian akhir pada penelitian ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.